

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN FUNGSI KELUARGA PADA WARGA BINAAN DI RUTAN
POLRES KULON PROGO

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

JULIANA SARAGIH

KPP.2201616

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024



NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN FUNGSI KELUARGA PADA WARGA BINAAN DI RUTAN
POLRES KULON PROGO

Disusun Oleh:

Juliana Saragih

KPP.2201616

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Antok Nurwidi Antara, S.Kep.NS.M.Kep

Penguji I / Pembimbing Utama

Dr drh. Sitti Rahmah Umniyati, S.U

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Nur Hidayat, S.Kep., M.Kes.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, Januari 2024

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep.Ns., M.Kep.



GAMBARAN FUNGSI KELUARGA PADA WARGA BINAAN DI RUTAN POLRES KULON PROGO

Juliana Saragih¹, Sitti Rahmah Umniyati², Nur Hidayat³

INTISARI

Latar belakang: Narapidana di lembaga pemasyarakatan menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Pihak keluarga perlu memberikan dukungan yang dapat membantu narapidana merasa aman, damai dan nyaman saat berada di lembaga pemasyarakatan, sehingga bisa membantu warga binaan menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

Tujuan penelitian: untuk mengetahui gambaran fungsi keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon progo.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah tahanan (warga binaan) di Rutan Polres Kulon Progo. Teknik sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Family Assessment Device* (FAD) berisi 53 pernyataan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

Hasil: Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan di Rutan Kulon Progo kategori kurang baik 61,3%. Fungsi keluarga berdasarkan pemecahan masalah kategori baik 74,2%, berdasarkan komunikasi kategori kurang baik 61,3%, berdasarkan peranan kategori kurang baik 54,8%, berdasarkan rasa kebertanggungjawaban afektif kategori kurang baik 51,6%, berdasarkan penglibatan afektif kategori kurang baik 74,2%, berdasarkan kontrol perilaku kategori baik 51,6%, dan berdasarkan fungsi umum keluarga kategori kurang baik 71,0%.

Kesimpulan: Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik, dimana setiap unit dari keluarga belum mampu menjalankan fungsi keluarga secara umum dengan baik.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Warga Binaan.

¹Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

DESCRIPTION OF FAMILY FUNCTIONS IN PRISONERS IN KULON PROGO POLICE DETENTION CENTER

Juliana Saragih¹, Sitti Rahmah Umniyati², Nur Hidayat³

ABSTRACT

Background: Prisoners in correctional institutions face a number of problems that greatly affect their psychology, including loss of family, loss of self-control, loss of models, and loss of support. the family needs to provide support that can help prisoners feel safe, peaceful and comfortable while in correctional institutions, so that they can help prisoners deal with the problems that occur.

Objective: to determine the description of family functions in prisoners in the Kulon progo Police Detention Center.

Methods: The type of research is non-experimental quantitative research with descriptive method research design. The population in this study were detainees (prisoners) at the Kulon Progo Police Detention Center. The sample technique used accidental sampling as many as 30 people. The research instrument used a Family Assessment Device (FAD) questionnaire containing 53 statements. Data analysis used is univariate analysis.

Results: The description of family functions in prisoners in Kulon Progo Detention Center is in the poor category 61,3%. Family functions based on problem solving in the good category 74,2%, based on communication in the poor category 61,3%, based on roles in the poor category 54,8%, based on a sense of affective responsibility in the poor category 51,6%, based on affective involvement in the poor category 74,2%, based on behavior control in the good category 51,6%, and based on general family functions in the poor category 71,0%.

Conclusion: The description of family functions in prisoners in the Kulon Progo Police Detention Center is in the poor category, where each unit of the family has not been able to carry out family functions in general well.

Kata Kunci : Family Function, Prisoners

¹Student of Nursing study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. Latar Belakang

Pidana penjara merupakan fungsi untuk menyadarkan individu dari tindak kejahatan dan harapan tidak mengulangi di masa yang akan datang dan individu dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Anriyadi, 2020). Perlu diketahui di dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak. Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi narapidana baik secara fisik maupun psikologis (Sutra, 2020).

Warga binaan yang baru pertama kali tinggal di lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang identik dengan kehidupan yang keras, aturan yang ketat, dan banyak hal baru ditemukan yang selama di luar Lembaga tidak pernah dirasakan. Kesulitan tersebut dapat berkembang menjadi ketakutan dan kecemasan (Caesara & Ediati, 2019). Status sebagai narapidana merupakan stressor yang tergolong berat dalam kehidupan karena kehilangan kebebasan, rasa aman, nyaman, terpisah dari keluarga dan komunikasi sebelumnya. Oleh karena itu maka pihak keluarga perlu memberikan dukungan yang dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan menimbulkan rasa percaya diri (Anriyadi, 2020).

Keberfungsian keluarga dalam mendukung seseorang untuk menghadapi suatu masalah merupakan hal penting. Seperti yang dikemukakan Resyanta (2020) bahwa warga binaan yang mendapatkan dukungan sosial dari

keluarganya akan bersikap lebih positif dan memiliki psikologis yang lebih tenang. Keberfungsian keluarga bisa membantu warga binaan menimbulkan rasa aman, damai dan nyaman saat berada di lembaga pemasyarakatan, sehingga bisa membantu warga binaan menghadapi masalah-masalah yang terjadi (Wahyudi, 2020).

Penelusuran penelitian terdahulu diketahui bahwa narapidana jarang mendapatkan dukungan sosial keluarga (51,7%) (Novitasari & Kurniasari, 2020). Penelitian lain sebelumnya diketahui bahwa sebanyak 31 warga binaan (62%) diketahui berada pada tingkat keberfungsian keluarga sedang dan 10 subjek (20%) berada pada tingkat rendah (Caesara & Ediati, 2019). Begitu pula penelitian (Azis & Sitasari, 2022) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* lebih banyak yang tidak efektif (54%). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan fungsi keluarga yang kurang baik ketika individu mengalami berbagai macam persoalan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 20 Mei 2023 di Rutan Polres Kulon Progo sebanyak 31 orang, kasus tahanan didominasi kasus narkoba 10 orang, penipuan/ penggelapan 4 orang, pencurian 4 orang, kenakalan remaja 3 orang, pencabulan 3 orang, pembunuhan 2 orang, kekerasan/aniaya 2 orang, UU darurat 1 orang, dan judi 1 orang. Selain itu juga diketahui mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki dan usianya masing masing kategori remaja akhir. Data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan, bahwa dari 31 orang tahanan, tidak ada satupun tahanan yang dikunjungi keluarga secara lengkap (keluarga inti). Dari data awal yang kami dapat sejumlah 7 orang yang dikunjungi dengan cara bergantian antara istri bagi yang sudah menikah atau ibu bagi yang belum menikah dan 3 orang sama sekali tidak pernah dibesuk dengan alasan jauh. Selebihnya hanya dikunjungi teman dan keluarga (bukan keluarga inti). Dari data dan fakta tersebut menarik bagi kami untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana tentang “Gambaran Fungsi Keluarga pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah tahanan (warga binaan) di Rutan Polres Kulon Progo. Teknik sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 31 orang (warga binaan) di Rutan Polres Kulon Progo. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Family Assessment Device* (FAD) berisi 53 pernyataan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

C. Hasil

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo sebanyak 31 orang. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan jenis kelamin dijelaskan di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	<25 Tahun	10	32,3
	26-35 Tahun	14	45,2
	36-45 Tahun	4	12,9
	>45 Tahun	3	9,7
Jenis kelamin	Laki-laki	30	96,8
	Perempuan	1	3,2
	Total	31	100,0

Sumber: *Data primer*, 2023

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar usia responden adalah 26-35 tahun sebesar 45,2% (14 orang) dan >45 tahun sebesar 9,7% (3 orang). Sebagian besar jenis kelamin responden yang dominan adalah laki-laki sebesar 96,8% (30 orang) dan perempuan sebesar 3,2% (1 orang).

2. Fungsi Keluarga

Gambaran fungsi keluarga warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Fungsi Keluarga

No	Fungsi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	12	38,7
2	Kurang Baik	19	61,3
	Total	31	100,0

Sumber: *Data primer, 2023*

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi keluarga responden yang dominan adalah kurang baik sebesar 61,3% (19 orang) dan yang baik 38,7% (12 orang).

Gambaran Fungsi Keluarga berdasarkan dimensinya pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 3. Fungsi keluarga berdasarkan dimensinya

Dimensi	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemecahan Masalah	Baik	23	74,2
	Kurang Baik	8	25,8
Komunikasi	Baik	12	38,7
	Kurang Baik	19	61,3
Peranan	Baik	14	45,2
	Kurang Baik	17	54,8
Rasa Kebertanggung jawaban Afektif	Baik	15	48,4
	Kurang Baik	16	51,6
Keterlibatan Afektif	Baik	8	25,8
	Kurang Baik	23	74,2
Kontrol Perilaku	Baik	16	51,6
	Kurang Baik	15	48,4
Fungsi Umum Keluarga	Baik	9	29,0
	Kurang Baik	22	71,0
Total		31	100,0

Sumber: *Data primer, 2023*

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi keluarga berdasarkan pemecahan masalah responden kategori baik sebesar 74,2% (23 orang) dan yang kurang baik sebesar 25,8% (8 orang). Mayoritas fungsi keluarga aspek komunikasi responden yang dominan kategori kurang baik sebesar 61,3% (19 orang) dan yang baik sebesar 38,7% (12 orang). Sebagian besar aspek peranan kategori kurang baik sebesar 54,8% (17 orang) dan yang baik sebesar 45,2% (14 orang).

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar rasa kebertanggungjawaban afektif responden yang dominan adalah kurang baik sebesar 51,6% (16 orang) dan yang baik sebesar 48,4% (15 orang). Sebagian besar penglibatan afektif responden yang dominan adalah kurang baik sebesar 74,2% (23 orang) dan yang baik sebesar 25,8% (8 orang). Sebagian besar kontrol perilaku responden yang dominan adalah baik sebesar 51,6% (16 orang) dan yang kurang baik 48,4 (15 orang). Sebagian besar Fungsi umum keluarga responden yang dominan adalah kurang baik sebesar 71,0% (22 orang) dan yang baik 29,0% (9 orang).

Gambaran analisis tren fungsi keluarga pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Tabel 4. Analisis Tren Fungsi Keluarga

No	Fungsi keluarga	Rata-rata
Pemecahan masalah		
1.	Dalam keluarga saya, kami selalu menjalankan keputusan – keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah.	3,58
2.	Dalam keluarga saya, setelah mencoba menyelesaikan suatu masalah, kami akan mendiskusikan bersama apakah solusi tersebut berhasil atau tidak.	3,55
3.	Kami sekeluarga menyelesaikan hampir semua masalah emosional yang muncul.	2,87
4.	Menurut saya, keluarga kami menghadapi secara langsung masalah-masalah yang melibatkan perasaan.	3,19
5.	Kami mencoba memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah.	3,52
Komunikasi		
6.	Ketika ada seorang anggota keluarga yang sedang marah atau kesal, anggota keluarga yang lain tahu penyebabnya.	2,55
7.	Saya sulit memahami perasaan yang dirasakan oleh anggota keluarga dari apa yang ia katakan.	2,84
8.	Dalam keluarga, kami mengatakan secara langsung tentang apa yang kami maksud.	3,16
9.	Di dalam keluarga, kami berterus terang terhadap satu sama lain.	3,23
10.	Dalam keluarga, kami tidak saling berbicara saat sedang marah.	2,16
11.	Di dalam keluarga saya, terdapat kesepakatan mengenai pembagian tugas rumah tangga bagi setiap anggota keluarga.	2,74
Peranan		

No	Fungsi keluarga	Rata-rata
12.	Ketika saya meminta salah satu anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus memastikan bahwa dia sudah mengerjakan pekerjaan tersebut.	2,9
13.	Kami memastikan setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawabnya masing – masing.	2,94
14.	Pembagian tugas-tugas rumah tangga tidak menyebar secara merata ke setiap anggota keluarga.	2,68
15.	Keluarga saya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga.	2,39
16.	Di dalam keluarga saya, hanya ada sedikit waktu untuk menekuni minat-minat pribadi.	2,26
17.	Di keluarga saya, kami menangis secara terbuka.	2,87
18.	Semua hal dapat diterima di dalam keluarga kami.	3,03
19.	Di dalam keluarga saya, kami merasa diterima apa adanya.	3,55
	Rasa kebertanggungjawaban afektif	
20.	Saya merasa, keluarga saya sulit menunjukkan kasih sayang kepada satu sama lain.	2,71
21.	Saya merasa beberapa anggota keluarga saya tidak merespon suatu hal secara emosional.	2,32
22.	Keluarga saya tidak menunjukkan rasa cintanya satu sama lain.	2,94
23.	Dalam keluarga saya, kelembutan dalam bersikap bukan merupakan hal yang utama.	2,55
24.	Di dalam keluarga saya, kami saling menunjukkan kelembutan.	3,1
25.	Keluarga saya memiliki aturan mengenai cara bersikap saat mengalami konflik dengan orang lain.	2,94
	Keterlibatan afektif	
26.	Ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga lainnya berusaha untuk ikut membantu.	3,03
27.	Anda mendapatkan perhatian orang lain hanya jika ada suatu hal yang penting untuk mereka.	2,19
28.	Menurut saya, anggota keluarga saya terlalu memikirkan diri sendiri.	2,74
29.	Di dalam keluarga saya, kami terlibat dengan satu sama lain ketika ada sesuatu yang menarik bagi kami.	2,65
30.	Dalam keluarga saya, kami menunjukkan ketertarikan satu sama lain bila kami bisa mendapatkan sesuatu untuk diri kami sendiri.	2,45
31.	Kami dapat mengungkapkan perasaan-perasaan kepada satu sama lain.	2,9
32.	Ada banyak perasaan buruk dalam keluarga.	2,74
	Kontrol perilaku	
33.	Di dalam keluarga saya, kami dapat dengan mudah melanggar aturan.	2,94

No	Fungsi keluarga	Rata-rata
34.	Kami sekeluarga tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika muncul kondisi darurat.	2,87
35.	Kami tidak memiliki harapan yang jelas mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan penampilan dan kebersihan.	2,61
36.	Kami sekeluarga tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat.	3,1
37.	Menurut saya, kami tidak berpegang pada peraturan atau standar apapun.	3,1
38.	Anggota keluarga saya perlu diingatkan kembali jika mereka diminta untuk melakukan sesuatu.	3,03
39.	Secara umum, kami merasa tidak puas dengan pembagian tugas yang ada dalam keluarga.	2,74
40.	Keluarga kami mengalami kesulitan dalam membuat keputusan.	2,94
41.	Di dalam keluarga saya, terdapat aturan-aturan mengenai situasi yang berbahaya.	2,74
	Fungsi umum keluarga	
42.	Dalam keluarga saya, sulit bagi kami untuk merencanakan aktivitas keluarga karena adanya kesalahpahaman pada satu sama lain.	2,42
43.	Dalam keluarga saya, pada masa-masa kritis kami dapat meminta dukungan dari satu sama lain.	2,87
44.	Dalam keluarga saya, kami tidak dapat membicarakan kesedihan yang kami rasakan kepada satu sama lain.	2,58
45.	Dalam keluarga saya, setiap individu diterima apa adanya.	3,06
46.	Menurut saya, kami menghindari pembicaraan tentang ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran-kekhawatiran yang kami rasakan.	2,68
47.	Dalam keluarga saya, ketika kami tidak menyukai apa yang dilakukan salah seorang anggota keluarga, kami aka mengatakannya.	3,03
48.	Dalam keluarga saya, kami menunjukkan ketertarikan terhadap satu sama lain hanya ketika kami dapat memperoleh sesuatu darinya.	2,55
49.	Meskipun bermaksud baik, kami banyak ikut campur dalam kehidupan masing-masing anggota keluarga.	2,65
50.	Di dalam keluarga saya, jika aturan-aturan dilanggar, kami tidak tahu harus berbuat apa.	2,55
51.	Menurut saya, kami mampu untuk membuat keputusan-keputusan tentang bagaimana menyelesaikan masalah.	3,1
52.	Keluarga kami tidak hidup rukun bersama.	2,77
53.	Di dalam keluarga saya, kami saling percaya terhadap anggota keluarga lain.	3,19

Sumber: *Data primer*, 2023

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada aspek pemecahan masalah menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,58 terdapat pada pernyataan yaitu dalam keluarga saya, kami selalu menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Skor terendah sebesar 2,87 terdapat pada pernyataan yaitu Kami sekeluarga menyelesaikan hampir semua masalah emosional yang muncul.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada aspek komunikasi menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,23 terdapat pada pernyataan yaitu di dalam keluarga, kami berterus terang terhadap satu sama lain. Skor terendah sebesar 2,16 terdapat pada pernyataan yaitu Dalam keluarga, kami tidak saling berbicara saat sedang marah.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada peranan menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,55 terdapat pada pernyataan yaitu di dalam keluarga saya, kami merasa diterima apa adanya. Skor terendah sebesar 2,26 terdapat pada pernyataan yaitu di dalam keluarga saya, hanya ada sedikit waktu untuk menekuni minat-minat pribadi.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada rasa kebertanggungjawaban afektif menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,1 terdapat pada pernyataan yaitu di dalam keluarga saya, kami saling menunjukkan kelembutan. Skor terendah sebesar 2,32 terdapat pada pernyataan yaitu saya merasa beberapa anggota keluarga saya tidak merespon suatu hal secara emosional.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada keterlibatan afektif menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,03 terdapat pada pernyataan yaitu ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga lainnya berusaha untuk ikut membantu. Skor terendah sebesar 2,19 terdapat pada pernyataan yaitu anda mendapatkan perhatian orang lain hanya jika ada suatu hal yang penting untuk mereka.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada kontrol perilaku menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,1 terdapat pada pernyataan yaitu

kami sekeluarga tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat dan menurut saya, kami tidak berpegang pada peraturan atau standar apapun. Skor terendah sebesar 2,61 terdapat pada pernyataan yaitu kami tidak memiliki harapan yang jelas mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan penampilan dan kebersihan.

Analisis kecenderungan jawaban kuesioner pada aspek fungsi umum keluarga menunjukkan skor tertinggi sebesar 3,19 terdapat pada pernyataan yaitu di dalam keluarga saya, kami saling percaya terhadap anggota keluarga lain. Skor terendah sebesar 2,42 terdapat pada pernyataan yaitu dalam keluarga saya, sulit bagi kami untuk merencanakan aktivitas keluarga karena adanya kesalahpahaman pada satu sama lain.

D. Pembahasan

1. Gambaran Fungsi Keluarga berdasarkan Pemecahan Masalah pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan pemecahan masalah pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas baik sebesar 74,2%. Hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden menunjukkan bahwa penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,58 bahwa dalam keluarga warga binaan, selalu menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Penilaian terendah dengan nilai tren sebesar 2,87 bahwa warga binaan sekeluarga menyelesaikan hampir semua masalah emosional yang muncul artinya dalam menyelesaikan masalah belum optimal.

Pemecahan masalah pada warga binaan cenderung baik yang artinya bahwa fungsi keluarga berjalan dengan baik. Warga binaan bersama keluarganya yang dapat menjalankan keputusan-keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena warga binaan dan keluarga mampu menyelesaikan permasalahan selama warga binaan selama di rutan dengan mengambil keputusan yang terbaik secara bermasa-sama.

Keluarga sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Terjadi lewat ungkapan rasa hormat (penghargaan) serta sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga, diantaranya adalah memberikan penghargaan dan perhatian selama menjalani rehabilitasi (Hanum, 2018). Keluarga mampu menyelesaikan masalah mereka secara efektif, dimensi ini menuju pada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah mereka mulai dari masalah kecil hingga yang besar, sehingga dapat menjaga keberfungsian keluarga dengan efektif (Danu, 2020).

Saat anggota keluarga mengambil keputusan, mungkin mengalami tantangan dalam mengoordinasikan pengambilan keputusan keluarga secara efektif. Misalnya dalam keluarga terkadang mengalami konflik dan perselisihan ketika banyak anggota keluarga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Anggota keluarga mungkin tidak setuju mengenai siapa yang harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau, pada akhirnya, keputusan apa yang harus diambil (Quinn *et al.*, 2013). Riwayat konflik keluarga sebelum pengambilan keputusan terdapat komunikasi yaitu anggota keluarga mencoba untuk menegaskan kembali atas keputusan tersebut, dan keluarga yang mengalami kesulitan berbicara satu sama lain tentang situasi tersebut semuanya memprediksi konflik keluarga yang lebih besar ketika membuat keputusan (Trees *et al.*, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.*, (2022) yang menunjukkan aspek *problem solving* responden sebesar 81,48%, termasuk dalam kategori interval cukup baik. Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2015) yang menunjukkan bahwa teori fungsi keluarga kategori pemecahan masalah mayoritas baik yaitu sebesar (59,6%).

2. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Komunikasi pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan komunikasi pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo Komunikasi mayoritas kurang baik sebesar

61,3%. Hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden menunjukkan bahwa penilaian terendah dengan nilai tren sebesar 2,16 bahwa dalam keluarga, tidak saling berbicara saat sedang marah. Penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,23 yaitu di dalam keluarga, berterus terang terhadap satu sama lain.

Fungsi keluarga yang kurang baik dapat disebabkan karena adanya miskomunikasi. Padahal komunikasi menjadi hal yang penting dalam keluarga sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang keluarga. Berdasarkan persepsi warga binaan, dalam keluarga mereka tidak saling berbicara saat sedang marah. Kondisi warga binaan yang sedang berada di rutan tentu menjadi penghalang interaksi dengan keluarga karena komunikasi yang tidak intens terutama dalam hal berbicara.

Komunikasi dapat dipahami sebagai upaya penyampaian dan penerimaan informasi verbal dan nonverbal antara anggota keluarga. Komunikasi ditunjukkan melalui keterampilan-keterampilan dalam pola-pola pertukaran informasi di dalam keluarga ((Sahrani et al., 2021). Salah satu bentuk dari fungsi keluarga adalah komunikasi yang efektif dalam keluarga tentang bagaimana mengajarkan anak mereka bersikap dan berperilaku. Komunikasi sangat berkaitan dengan perilaku manusia dimana segala bentuk komunikasi yang efektif dilakukan manusia akan mempengaruhi perilakunya, khususnya pada psikologi komunikasi yang melihat bagaimana sebuah respon yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang kemudian akan terjadi di masa depan karena pengaruh dari komunikasi (Segrin & Flora, 2011).

Anggota keluarga dengan bebas dan sering berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan terkait waktu dan topik yang dibahas. Dalam orientasi percakapan ini, keluarga anggota merasa bebas untuk berbagi kegiatan, pemikiran, gagasan, dan gagasan. Dengan demikian, keputusan diambil bersama oleh anggota keluarga lainnya, bukan dominasi salah satu pihak, misalnya hanya orang tua saja yang berhak mengambil keputusan karena dominasi kekuasaan (Braithwaite *et al.*, 2018). Komunikasi yang

jelas dan fungsional antar anggota keluarga merupakan alat yang penting untuk menjaga lingkungan kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri dan menginternalisasikannya. Sebaliknya, komunikasi yang diyakini tidak jelas penyebab utama buruknya fungsi (Riskika *et al.*2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga kategori komunikasi mayoritas tidak baik yaitu sebesar (60%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Rinaldi, 2020) yang menunjukkan kategori kurang baik pada dimensi komunikasi terdapat 72 orang (29,88%).

3. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Peranan pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan peranan pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo peranan mayoritas kurang baik sebesar 54,8%. Hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden menunjukkan bahwa penilaian terendah dengan nilai tren sebesar 2,26 bahwa di dalam keluarga responden, hanya ada sedikit waktu untuk menekuni minat pribadi, sedangkan penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,55 diketahui di dalam keluarga responden, merasa diterima apa adanya.

Keluarga warga binaan yang kurang baik, artinya belum mampu secara optimal memberikan peranan pada warga binaan, karena hanya ada sedikit waktu untuk menekuni minat-minat pribadi. Kondisi warga binaan di dalam rutan membatasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan minatnya. Meskipun kondisi warga binaan di rutan sudah diterima dengan apa adanya, warga binaan merasa kurang bebas dalam menjalankan perannya dengan keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Bimbingan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya menjadi faktor untuk mempersiapkan anak

menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Daziah & Rahayu, 2020). Peran keluarga diantaranya saling memperhatikan dan saling mencintai, bersikap terbuka dan jujur, menerima apa adanya kondisi keluarga, orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, ada (*sharing*) masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orang tua melindungi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Andriyani, 2016).

Peranan keluarga yang kurang baik sejalan dalam penelitian ini dengan penelitian Azis *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga kategori peran mayoritas tidak baik yaitu sebesar (53,8%).

4. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Rasa Kebertanggung Jawaban Afektif pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan rasa kebertanggung jawaban afektif pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas kurang baik sebesar 51,6%. Hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden menunjukkan bahwa penilaian terendah dengan nilai tren sebesar 2,3 bahwa warga binaan merasa beberapa anggota keluarga tidak merespon suatu hal secara emosional. Penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,1 diketahui di dalam keluarga warga binaan, saling menunjukkan kelembutan.

Warga binaan merasa bahwa beberapa anggota keluarga tidak merespon suatu hal secara emosional. Hal ini dikarenakan keluarga kurang mampu menanggapi berbagai rangsangan yang berkaitan dengan emosional warga binaan. Kurangnya waktu dalam bersama mungkin belum dapat mengetahui keadaan dan perkembangan narapidana selama di rutan. Warga binaan tentu merasa kehilangan hak dan kebebasan mengatur diri sendiri sehingga beban penderitaan psikis tentunya besar, hal ini membutuhkan respon emosional dari orang terdekat terutama keluarga.

Keluarga dengan bentuk keluarga tertentu akan mempunyai masalah keluarga tertentu pula. Dengan masalah yang dihadapi suatu keluarga dapat mempengaruhi jalannya fungsi keluarga tersebut. Penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan apabila antar anggota keluarga saling membantu, mempunyai tanggung jawab peran keluarga serta saling menunjukkan kelembutan antar anggota keluarga (Anggraini, 2014). Hubungan yang baik dalam sebuah keluarga adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan dorongan dari orang tua. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati, saling memperhatikan dan saling memberi tanpa harus diminta, dan juga setiap masalah harus dihadapi dan diupayakan untuk kemudian dipecahkan bersama, serta memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Mahdi & Masdudi, 2019).

Fungsi keluarga yang kurang baik, harunya dapat ditingkatkan terutama rasa kebertanggung jawaban afektif. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa setiap anggota keluarga harusnya mampu menjalankan tugas mereka serta bertanggungjawab dalam penyelesaian tugas mereka. Pada aspek ini lebih mengacu pada bagaimana setiap anggota keluarga mampu mengekspresikan emosinya secara tepat (Danu, 2020).

5. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Penglibatan Afektif pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan penglibatan afektif pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas kurang baik sebesar 74,2%. Berdasarkan analisis tren pada aspek penglibatan afektif dengan rata-rata sebesar 2,2 bahwa warga binaan mendapatkan perhatian orang lain hanya jika ada suatu hal yang penting untuk mereka. Penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,0 bahwa ketika ada anggota keluarga yang mengalami masalah, anggota keluarga lainnya berusaha untuk ikut membantu.

Warga binaan kurang mendapatkan perhatian orang lain, jika ada suatu hal yang penting untuk mereka. Keluarga tidak bisa setiap saat memberikan perhatian kepada narapidana begitupula sebaliknya. Hal ini

yang menyebabkan ketika keluarga membutuhkan satu sama lain hanya bisa disampaikan pada saat kunjungan keluarga.

Anggota keluarga menunjukkan keterlibatan afektif yaitu ketertarikan, penghargaan, dan juga minat anggota keluarga (Danu, 2020). Kualitas hubungan keluarga, termasuk dukungan sosial (misalnya saling membantu ketika anggota memiliki masalah, memberikan kasih sayang, nasihat, dan perhatian) dan ketegangan (misalnya berdebat, bersikap kritis, terlalu banyak menuntut), dapat memengaruhi kesejahteraan melalui jalur psikososial, perilaku, dan fisiologi (Thomas *et al.*, 2017). Dukungan moral yang diberikan oleh keluarga meliputi nasehat-nasehat, mendengarkan keluh kesah narapidana, serta dapat juga berbentuk motivasi-motivasi atau pun kalimat-kalimat yang positif. Ini adalah bentuk perwujudan fungsi afeksi keluarga terhadap narapidana (Iqbal *et al.*, 2023).

Fungsi keluarga diantaranya mempererat hubungan antara anggota keluarga, menanamkan sikap percaya diri dan jujur, mewariskan dan memelihara nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, memperkenalkan konsep diri anggota keluarga, menunjukkan eksistensi diri anggota keluarga, melatih hidup bermasyarakat, untuk memenuhi kebutuhan emosional. Atas dasar sikap saling mempercayai, saling membantu, membimbing anak dan berkomunikasi dalam keluarga, anak akan merasa memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mampu mengembangkan dirinya, sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar (Mahdi & Masdudi, 2019).

Sejalan dengan penelitian (Utami & Rinaldi, 2020) yang menunjukkan kategori kurang baik pada dimensi keterlibatan afektif terdapat 83 orang (34,44%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azis, *et al.* 2021) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga kategori keterlibatan afektif mayoritas tidak baik yaitu sebesar (57,9%).

6. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Kontrol Perilaku pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan kontrol perilaku pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas baik sebesar 51,6%, terlihat dari warga binaan sekeluarga tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat. Hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner responden menunjukkan bahwa penilaian terendah dengan nilai tren sebesar 2,6 bahwa warga binaan tidak memiliki harapan yang jelas mengenai kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan penampilan dan kebersihan. Penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,1 diketahui warga binaan sekeluarga tahu apa yang perlu dilakukan dalam keadaan darurat dan tidak berpegang pada peraturan atau standar apapun.

Fungsi keluarga yang baik dikarenakan keluarga mampu mengekspresikan atau menunjukkan perilaku dan menetapkan standar perilaku atau aturan atas perilaku pada seluruh anggota keluarganya. Hal ini dapat dikarenakan dalam kondisi darurat yaitu warga binaan berada di rutan keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing. Hal ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi narapidana untuk bisa mencegah keinginan untuk melakukan tindakan-tindakan negatif kedepannya.

Aspek control perilaku juga diartikan sebagai pola yang dianut keluarga untuk menangani perilaku dalam tiga jenis situasi, pertama yaitu pada situasi fisik berbahaya pada keluarga, dimana keluarga harus memantau dan mengendalikan perilaku setiap anggota keluarga (Danu, 2020). Menurut teori *self control* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengubah respon dari dalam dirinya untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak di harapkan dan mengarahkan dirinya pada sesuatu hal yang ingin dicapai. Memiliki dampak positif terutama bagi warga binaan di Rutan. Warga binaan yang memiliki *self control* yang baik akan lebih lebih menonjol performa dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. *Self control* sangat memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang (Indrawati & Rahimi, 2019).

Penelitian Finkenauer *et al.* (2015) menjelaskan bahwa pengendalian diri mengacu pada bagaimana seseorang “menerapkan kendali atas tanggapannya sendiri untuk mencapai tujuan tersebut mengejar tujuan dan memenuhi standar”. Penelitian ini menggambarkan dua jenis pengendalian diri yang berbeda, pengendalian diri sifat dan pengendalian diri negara. Seseorang dengan sifat pengendalian diri yang tinggi akan menghindari hal-hal yang tidak perlu dan indulgensi yang mahal dalam berbagai bidang. Artinya, orang seperti itu akan dianggap memiliki sifat pengendalian diri yang tinggi, yaitu bahwa dalam situasi yang berbeda dan seiring waktu dia mengendalikan impuls untuk melayani standar atau tujuan.

Penelitian ini didukung penelitian oleh Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa teori fungsi keluarga kategori kontrol perilaku mayoritas baik yaitu sebesar (60,3%).

7. Gambaran Fungsi Keluarga Berdasarkan Fungsi Umum Keluarga pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo

Fungsi keluarga berdasarkan fungsi umum pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas kurang baik sebesar 71,0%. Gambaran fungsi keluarga menunjukkan penilaian terendah bahwa dalam keluarga warga binaan, sulit untuk merencanakan aktivitas keluarga karena adanya kesalahpahaman pada satu sama lain. Penilaian tertinggi dengan nilai tren sebesar 3,2 bahwa di dalam keluarga warga binaan, saling percaya terhadap anggota keluarga lain.

Keluarga warga binaan kurang baik dalam menjalankan fungsi umum keluarga, disebabkan sulit untuk merencanakan aktivitas keluarga karena adanya kesalahpahaman pada satu sama lain. Meskipun saling percaya dengan anggota keluarga lain, namun keadaan narapidana dan keluarga di rumah yang berbeda lokasi akan meningkatkan kesalahpahaman terutama bila tidak ada kunjungan ke rutan.

Menurut teori ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat terwujud apabila keluarga dapat mengoptimalkan pelaksanaan fungsi keluarga.

Pelaksanaan dan pemenuhan fungsi keluarga yang optimal sangat penting bagi setiap keluarga (Sunarti, 2021). Keluarga yang sejahtera memiliki fungsi yang optimal sehingga keluarga tersebut dapat mengakomodasi adanya kebutuhan dasar dan coping anggotanya, serta mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan (Dewi & Ginanjar, 2019; Herawati *et al.*, 2020).

Saling percaya terhadap anggota keluarga lain adalah wujud keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya (Jamiah, 2020).

8. Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Warga Binaan di Rutan Polres Kulon Progo.

Fungsi keluarga berdasarkan keberfungsian keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo mayoritas kurang baik sebesar 61,3%. Hal ini dikarenakan masih banyak aspek-aspek fungsi keluarga yang belum terjalin dengan baik seperti aspek komunikasi, peranan, rasa kebertanggungjawaban afektif, penglibatan afektif dan fungsi umum keluarga.

Keluarga yang satu tujuan, selalu bersikap baik, rukunda akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu terciptalah perasaan yang saam-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana damai sejahtera serta aman di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Pujiati, 2021).

Cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsinya menunjukkan proses-proses yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga yang efektif dapat menjalankan fungsinya dan memiliki keberfungsian keluarga yang baik. Keberfungsian keluarga yang baik ditandai dengan efektivitas dalam

penyelesaian masalah, komunikasi, pembagian peran yang adil dan jelas, kepekaan emosi, dan keterlibatan afektif serta kontrol terhadap perilaku anggotanya (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Fungsi keluarga warga binaan mayoritas kurang baik, sehingga membutuhkan sebuah solusi. Keluarga dapat menjalankan fungsi keluarganya dengan mengunjungi lembaga pemasyarakatan ketika tahanan sedang menjalani masa pidana. Pada saat kunjungan, para tahanan dapat diberikan nasihat dan penguatan positif agar mampu dalam menjalani masa binaan dengan baik. Keluarga memberi peran penting dalam pemberian dukungan sosial agar seorang warga binaan dapat mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang baik dalam menjalani masa tahanan (IriShinta, 2023). Selama dititip di rutan warga binaan mendapatkan hak untuk dapat mengakses informasi mengenai dunia luar dengan disediakannya sarana layanan kunjungan keluarga oleh pihak rutan Polres Kulon Progo. Layanan kunjungan keluarga ini diharapkan dapat memberikan dukungan dari keluarga secara langsung khususnya support dari orang terdekat mereka yang masih peduli dengan mereka ketika berada dalam rumah tahanan. Fungsi keluarga benar benar terjalin walaupun salah satu dari anggota keluarga mereka mendapatkan masalah hukum sehingga dititipkan di Rutan Polres Kulon Progo.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang gambaran fungsi keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi keluarga berdasarkan pemecahan masalah pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori baik.
2. Fungsi keluarga berdasarkan komunikasi pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik.
3. Fungsi keluarga berdasarkan peranan pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik.
4. Fungsi keluarga berdasarkan rasa kebertanggungjawaban afektif pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik.

5. Fungsi keluarga berdasarkan penglibatan afektif pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik.
6. Fungsi keluarga berdasarkan kontrol perilaku pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori baik.
7. Fungsi keluarga berdasarkan fungsi umum keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik.

Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan di Rutan Polres Kulon Progo kategori kurang baik, dimana setiap unit dari keluarga belum mampu menjalankan fungsi keluarga secara umum dengan baik dalam kehidupan berkeluarga.

F. Saran

1. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Hasil penelitian menjadi sumber informasi tentang fungsi keluarga pada warga binaan dan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan dosen di perpustakaan STIKES Wira Husada Yogyakarta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Pengelola Polres Kulon Progo.

Sebagai bahan studi banding dan acuan yang dapat menjadi dasar usulan kepada pengelola Polres Kulon Progo dalam penyusunan program guna meningkatkan fungsi keluarga pada warga binaan terutama sarana layanan kunjungan. Polres Kulon Progo dapat memberikan edukasi kesehatan kepada keluarga warga binaan tentang keberfungsian keluarga pada saat jam layanan kunjungan (besuk).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda baik kualitatif maupun mix method, waktu penelitian dapat lebih panjang, menambahkan jumlah sampel dan menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi fungsi keluarga seperti akses informasi, peranan keluarga, pola komunikasi dan lainnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/albayan.v22i34.878>
- Anggraini, M. T. (2014). *Perbedaan Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup antara Mahasiswa Kedokteran dan Non Kedokteran*. [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/41186/Perbedaan-Fungsi-Keluarga-dan-Kualitas-Hidup-antara-Mahasiswa-Kedokteran-dan-Non-Kedokteran>
- Anriyadi, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas I Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.10571>
- Azis, N. S., & Sitasari, N. W. (2022). Gambaran keberfungsian keluarga remaja korban bullying di jakarta. *JCA Psikologi*, 2(3), 247–254.
- Azis, N. S., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2021). Gambaran Keberfungsian Keluarga Remaja Korban Bullying di Jakarta. *JCA of Psychology*, 2(3).
- Braithwaite, D., Baxter, L., & Floyd, K. (2018). *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (Second). Routledge. <https://doi.org/10.4135/9781452204420>
- Caesara, A., & Ediati, A. (2019). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 161–165. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23590>
- Danu. (2020). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Siswa Sma/Smk Dan Madrasah Di Makassar*.
- Daziah, E., & Rahayu, S. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi yang dilakukan oleh keluarga di rumah. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 79–88. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.477>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-faktor Interaksional dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga terhadap Kesejahteraan. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Finkenauer, C., Buyukcan-Tetik, A., Baumeister, R. F., Schoemaker, K., Bartels, M., & Vohs, K. D. (2015). Out of Control: Identifying the Role of Self-Control Strength in Family Violence. *Current Directions in Psychological Science*, 24(4), 261–266. <https://doi.org/10.1177/0963721415570730>

- Hanum. (2018). *Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga lansia dengan kejadian stroke pada lansia hipertensi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.*
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control terhadap Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), Article 2.
- Iqbal, M., Miko, A., & Maihasni, M. (2023). Peran Keluarga dalam Praktik Reintegrasi Narapidana. *Ensiklopedia of Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33559/eoj.v6i1.2004>
- IriShinta, P. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14388>
- Jamiah, Y. (2020). Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(1), 218611.
- Kholifah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMAN 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 566–571. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21677>
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun Relasi Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Sosial Remaja. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.4844>
- Novitasari, D., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 2020.
- Pratiwi, A. B. R. (2015). *Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Para Pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25577>
- Pujiati, S. (2021). Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Rutan Jepara. *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 8(2).

- Quinn, J. R., Schmitt, M., Baggs, J. G., Norton, S. A., Dombek, M. T., & Sellers, C. R. (2013). "The Problem Often Is That We Do Not Have a Family Spokesperson but A Spokesgroup": Family Member Informal Roles in End-of-Life Decision-Making in Adult ICUs. *American Journal of Critical Care: An Official Publication, American Association of Critical-Care Nurses*, 21(1), 43–51. <https://doi.org/10.4037/ajcc2012520>
- Resyanta, E. M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psikologis Wargabinaan Pemasarakatan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 201–212. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.855>
- Riskika, S., Pertiwi, M. R., Primasari, N. A., & Salamung, N. (2020). The Effectiveness of Family Communication Strategies for Family Members with Health Problems: A Systematic Review. *D'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 1(2), 69–78.
- Sahrani, R., Mawarpury, M., Nisa, H., & Afriani. (2021). *Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan*. Syiah Kuala University Press.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication*.
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi COVID-19*. PT IPB Press.
- Sutra, B. M. (2020). Peran Kunjungan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis Narapidana di Lapas Kelas IIB Pangakalan BUN. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 481. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.942>
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family Relationships and Well-Being. *Innovation in Aging*, 1(3), igx025. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Trees, A. R., Ohs, J. E., & Murray, M. C. (2017). Family Communication about End-of-Life Decisions and the Enactment of the Decision-Maker Role. *Behavioral Sciences*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.3390/bs7020036>
- Utami, S., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), Article 3. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/9494>
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>

Yulianti, Noviar, T. N. A., & Muslim, R. Z. (2022). Gambaran Fungsi Keluarga pada Remaja Akhir. *Anterior Jurnal*, 21(3), Article 3. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i3.3773>